

STUDI KOMPARATIF CERITA EKA JALA RESI DAN BHAGAWAN DOMYA

Oleh
Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.
(IKIP PGRI Bali)

ABSTRAK

Dalam Kesusastraan Bali ada dua cerita yang bernuansa pendidikan yaitu cerita Eka Jala Resi dan cerita Bhagawan Domya. Kedua cerita itu mengisahkan kehidupan tiga orang murid yang tengah diuji oleh gurunya untuk nantinya diberikan anugerah kemuliaan. Tujuan penelitian adalah untuk membandingkan unsur-unsur intrinsik kedua cerita sehingga akan bermanfaat untuk menambah wawasan dalam pemahaman atas cerita Eka Jala Resi dan Bhagawan Domya yang berdampak pada tuntunan karakter.

Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi dan teknik pencatatan. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis.

Hasil akhir penelitian, bah unsur intrinsic kedua cerita serupa dan keduanya mengandung tuntunan kedisiplinan bagi kaum terpelajar agar selalu taat terhadap petunjuk dan nasihat guru karena ketidaktaatan dan ketidaksetiaan akan berdampak pada kegagalan, sebaliknya mereka yang taat, setia, semangat, dan rajin akan memperoleh keberhasilan.

1. Pendahuluan

Sejak zaman dahulu kehidupan ini sangat akrab dengan apa yang disebut dunia *sastra*. Saidi (2002: 2) mengatakan bahwa sastra itu telah ada dan dikenal sejak seorang bayi berada dalam buaian seorang ibu, yaitu merupakan senandung yang dinyanyikan ibu-ibu ketika meninabubukkan bayinya (2002: 2).

Dalam arti yang umum, ilmu sastra telah dipelajari sejak zaman Aristoteles. Di dalam karyanya yang berjudul *Poetika* mengenai berbagai masalah sastra, Aristoteles membicarakan antara lain seni sastra, berbagai jenis atau genre sastra, fungsi-fungsinya yang khas, tipe-tipe struktur plot, serta persoalan-persoalan lainnya yang ada hubungannya dengan studi sastra itu sendiri.

Selanjutnya Plato lebih menekankan studinya pada fungsi-fungsi sastra, latar belakangnya, sejarahnya, norma-norma, serta nilai sastra itu

sendiri. Bagi Plato, sastra itu hanyalah tiruan atau mimesis belaka. Dengan demikian, ciri sastra yang paling hakiki adalah sifat rekaannya yang sangat erat hubungannya dengan tungsi poetik atau fungsi sastra yaitu salah satu tungsi bahasa di antara beberapa fungsinya yang lain.

Sehubungan dengan fungsi bahasa itu, masyarakat pemakai bahasa memiliki suatu kebebasan menggunakan bahasa sebagai media atau alat di dalam bersastra, baik sastra lisan (*orality*) maupun sastra tulis (*literacy*). Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sastra tulis. Sebelum munculnya sastra tulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tulis. Oleh karena itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal yang penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi (Esterlin, 1993: 1).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki sangat banyak hasil karya sastra, baik yang lisan maupun yang tertulis. Sastra lisan termasuk juga cerita lisan merupakan warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupan masa kini. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh di dalam masyarakat. Sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena ada unsur yang dikenal masyarakat (Rusyana, 1975: 3).

Disadari atau tidak, sebenarnya nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita-cerita rakyat Bali dapat membentuk karakter dan dapat memberikan pendidikan budi pekerti atau kepada anak-anak sehingga dapat dijadikan pedoman di dalam menggalang perjalanan hidupnya ke arah kehidupan yang bermoral, beretika, dan berdaya guna bagi pembangunan bangsa dan negara.

Tulisan ini akan mengkaji dua cerita Bali berdasarkan hasil ingatan penulis ketika masih kanak-kanak, yaitu cerita Eka Jala Resi dan cerita Bhagawan Domya. Secara umum kedua cerita tersebut memiliki kemiripan, namun sudah tentu akan ada perbedaannya. Hal inilah yang menarik untuk dibahas selanjutnya.

Sesuai dengan judulnya yaitu studi komparatif, maka kajian yang akan dilakukan terhadap cerita Eka Jala Resi dan Bhagawan Domya ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persamaan struktur cerita Eka Jala Resi dan Bhagawan Domya, (2) mendeskripsikan perbedaan struktur cerita Eka Jala Resi dan cerita Bhagawan Domya, dan (3) mendeskripsikan tata nilai dalam kisah Eka Jala Resi dan Bhagawan Domya.

2. Konsep dan Teori

Kajian ini pada dasarnya menggunakan teori struktural yang dilengkapi dengan teori intertekstualitas. Damono (1986:38) mengatakan bahwa strukturalisme menaruh perhatian terhadap suatu keutuhan dan juga totalitas. Totalitas lebih penting daripada bagian-bagian. Fokus inti strukturalisme bukanlah bagian-bagian, melainkan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Pemikiran tersebut senada dengan pernyataan Luxemburg dkk. yang menyatakan bahwa struktur pada pokoknya berarti rangkaian peristiwa atau gejala yang menjadi keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan. Itu berarti bahwa kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya setiap bagian menunjukkan kepada suatu keseluruhan.

Uraian di atas menunjukkan bahwasanya kajian struktural terhadap karya sastra sepenuhnya menitikberatkan pada analisis relasi-relasi yang terdapat antara berbagai lapisan yang ditemukan dalam karya sastra itu sendiri. Jadi telaah struktural itu mementingkan pusat kajiannya pada faktor intrinsik teks karya sastra tersebut, terlepas dari kenyataan yang ada di luar karya sastra itu.

Sutrisno (1983:4) mengatakan, penilaian terhadap satu unsur saja dalam cerita sama sekali tidak tepat. Setiap bngiaa harus disoroti dalam konteks cerita itu sendiri sebagai suatu keseluruhan kode dari konvensi sastra budaya masyarakat yang bersangkutan, tanpa mempersoalkan sejauh mana kode dan konvensi itu dapat didekati dengan sarana dari wujud luar bidang sastra.

Dalam hal mengkontraskan struktur cerita Eka Jala Resi dengan struktur cerita Bhagawan Domya, tulisan ini dilengkapi dengan pemakaian teori intertekstualitas. Teori intertekstual mengandung pengertian yang statik, pasif, yaitu sebagai hakikat suatu teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Bila dalam suatu teks terdapat berbagai teks lain maka teks itu mungkin saja bersifat karnaval (Kristeva dalam Junus, 1985: 87).

Lebih lanjut Kristeva (1985: 88) mengatakan bahwa (a) kehadiran secara fisik suatu teks dalam teks lainnya, (b) pengertian teks bukan hanya terbatas pada cerita, melainkan juga berupa teks bahasa, tetapi kehadiran teks lainnya itu bukan saja tidak bersifat fisik belaka dengan menampilkan (secara implisit) judul cerita itu sendiri tetapi didapatkan kesan (c) adanya petunjuk hubungan suatu teks dengan teks yang telah ada sebelumnya sehingga kemungkinan penulis telah membaca suatu teks yang terbit terdahulu, kemudian memasukkan ke dalam teks yang ditulisnya, dan (d) dalam membaca suatu teks, orang tidak hanya membaca teks tersebut, tetapi membacanya secara berdampingan dengan teks-teks yang lain sehingga interpretasi terhadapnya tidak dapat dilepaskan dari teks-teks yang lainnya itu.

Teori interteksrualitas juga menjelaskan bahwasanya sebuah karya sastra akan mendapatkan makna yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya-karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, melainkan juga adat istiadat, kebudayaan, film, dan drama. Oleh karena itu, karya sastra tidak boleh terlepas dari latar peaciptaannya (Jabrohim, 1994: 178).

3. Metode Penelitian

3.1 Metode dan Teknik Perolehan Data

Dalam upaya memperoleh data untuk menyelesaikan kajian ini, secara sederhana penulis melaksanakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). *Library research* diterapkan untuk menggali beberapa literatur yang ada relevansinya dengan tulisan ini termasuk untuk memperoleh *Kitab Adiparwa* yang di dalamnya terdapat cerita Bhagawan Domya.

Selanjutnya untuk mendapatkan cerita Sang Eka Jala Resi penulis menerapkan penelitian lapangan yaitu dengan jalan merekam hasil wawancara penulis dengan salah seorang sastrawan tua yang mengaku memang tahu pasti tentang cerita Eka Jala Resi. Beliau adalah Bapak I Gusti Ketut Alit dari Blahbatuh Gianyar yang kebetulan mengajar bahasa Bali di SMEA TP 45 Denpasar.

Dari penjelasan di atas sudah tentu penulis menerapkan pemakaian metode dan teknik penelitian pengamatan (*observasi*) dan juga wawancara (*interview*). Observasi dilakukan terhadap beberapa literatur dan juga buku Adiparwa, selanjutnya wawancara dilakukan terhadap beberapa informan dan responden yang ikut memberikan sejumlah informasi tentang hal-hal yang terkait dengan kajian ini. Kegiatan penelitian ini dibantu dengan teknik pencatatan langsung dan juga teknik perekaman.

3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan di dalam kajian ini menggunakan cara analisis sesuai sifat datanya yaitu kualitatif yang mempertimbangkan kualitas data yang mencerminkan ciri-ciri alamiah sesuai pemahaman kualitatif itu sendiri. Penggunaan metode kualitatif didasari atas penerapan metode interpretatif atau penafsiran terhadap kehidupan antara hakikat rekaan dengan kenyataan (Moleong, 1996: 14).

Menurut Geertz (1992:20) metode interpretatif adalah menyesuaikan diri atau sebagai sesuatu yang disahkan dengan kejutan-kejutan yang

dianggap maju dari orang lain yang menjelaskannya. Oleh karena itu, analisis data kualitatif ini dibantu dengan langkah kerja hermeneutik untuk dapat menjelaskan makna apa yang tersirat di balik sebuah teks karya seni atau sastra yang dikaji itu.

4. Pembahasan

4.1 Sinopsis Cerita Eka Jala Resi

Dikisahkan seorang Ratu di Ambara Madya yang bernama Dewi Ratih. Beliau punya tiga orang anak yang masing-masing bernama Sang Eka, Sang Jala, dan Sang Resi, serta ketiganya telah menginjak dewasa.

Sang Eka dilepas dan dibekali sebutir padi oleh ibunya agar dapat menghidupi dirinya tanpa sama sekali minta bantuan kepada orang lain. Sang Eka sangat taat mengerjakan sawah tanpa bantuan orang lain. Makanannya hanya binatang yang ada di sawahnya. Ketika padinya sedang berbuah, Dewi Ratih mengujinya dengan membuat hujan yang sangat lebat dan menyebabkan terjadi banjir besar sehingga padinya habis dilanda banjir. Sang Eka berusaha membuat bendungan dari batang-batang pohon untuk menahan lajunya air, namun usahanya sia-sia belaka. Dia pasrah dan menidurkan dirinya di tengah sungai. Datang ibunya menyelamatkan dan diizinkan pulang ke Ambara Madya karena dia dianggap sangat taat akan perintah ibunya.

Sang Jala diberikan seekor sapi betina beserta seekor anaknya. Syaratnya sama bahwa dalam menjalankan hidupnya Sang Jala tidak boleh meminta apa-apa dari orang lain. Tugas tersebut dilaksanakannya dengan mengembala sapinya di hutan. Pada saat kehausan, Sang Jala ikut meminum air susu sapi piaraannya. Dewi Ratih turun ke dunia menegur Sang Jala akhirnya ia tidak lagi minum air susu sapinya. Kemudian ia memetik daun maduri diberikan sapinya, namun tidak mau dimakan. Mata Sang Jala terkena percikan getah daun maduri hingga sakit sampai buta. Sapinya berlari dan Sang Jala yang malang itu terjaruh ke jurang. Dewi

Ratih datang dan mengutuknya agar kelak masuk neraka karena tidak patuh dengan perintah ibunya.

Selanjutnya, Dewi Ratih memberikan ujian kepada anaknya yang ketiga yaitu Sang Resi. Sang Resi dibekali kesaktian dan kekebalan untuk berangkat meminta sebuah bunga emas kepada isterinya Bhatara Siwa. Sang Resi sangat risau karena tidak tahu jalan ke Siwaloka. Tiba-tiba dia menemui seekor sapi yang akan mau menunjukkan jalan ke Siwaloka dengan syarat mau memakan kotoran sapi itu. Sang Resi pun menurutinya, terpaksa memakan kotoran sapi sehingga terlihat olehnya jalan masuk Siwaloka itu. Sampai di sana, Bhatara Siwa menyuguhkan makanan buat Sang Resi namun ditolaknya karena ia tak boleh meminta-minta. Bhatara Siwa menyuruh Sang Resi minta bunga emas kepada isterinya yang sedang ada di pamerajan.

Sang Resi kebingungan lagi karena tidak menemukan pintu masuk ke pamerajan. Tiba-tiba ia menemukan seekor anjing kurus kering dan luka busuk di punggungnya. Anjing itu berjanji memberitahukan pintu masuk jika Sang Resi mau memakan ulat yang ada di luka punggungnya itu. Sang Resi pasrah lagi dan memakan ulat-ulat tersebut sehingga benar ia dapat bertemu Isteri Siwa, Dewi Narawati yang berkenan memberikan bunga emas. Di tengah perjalanan, bunga emas itu direbut oleh Naga Taksaka dan dilarikan ke tengah goa. Di pinggir gua itu Sang Resi bertemu seekor harimau yang mentertawakan Sang Resi. Harimau itu mau menolong Sang Resi jika ia mau memasukkan tangannya ke pantat harimau itu. Ketika Sang Resi mau memasukkan tangannya, bunga emas itu didapatkannya di sana dan langsung dihaturkan kepada ibunya. Dewi Ratih kemudian memberikan Sang Resi tempat di surga karena ia berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik.

4.2 Sinopsis Cerita Bhagawan Domya

Dikisahkan seorang Brahmana di pasraman Ayodya yang bernama Bhagawan Domya. Beliau mempunyai tiga orang murid yang bernama (1)

Sang Utamanyu, (2) Sang Arunika, dan (3) Sang Weda. Sebelum diberikan ajaran atau mantra-mantra sakti yang utama, ketiga muridnya diuji terlebih dahulu apakah mereka benar-benar bhakti atau tidak. Jika benar akan diberikan kesaktian seperlunya.

Sang Arunika disuruh mengerjakan satu unit sawah unruk dapat melanjutkan hidupnya. Ketika padi Sang Arunika mulai berbuah dan menguning, tiba-tiba ada hujan yang sangat deras dalam beberapa hari sehingga sawahnya dilanda banjir besar yang menyebabkan tanaman padinya terendam dan terkikis habis Sang Arunika panik dan berusaha beberapa kali menutupi luapan air di bendungan dekat sawahnya namun tidak ada hasilnya. Dalam keadaan kalut itu, Sang Arunika sengaja melemparkan dirinya ke air untuk menutupi derasnya air itu karena dia sudah pasrah antara hidup dan mati. Kejadian ini diketahui oleh Bhagawan Domya. Hyang Dengan cepat beliau menyambar badan Sang Arunika dan membawanya ke sawah. Atas ketekunan Sang Arunika melaksanakan perintah guru Domya, akhirnya dia dianugrahi ajaran kebenaran serta sidimantra yang utama.

Sang Utamaniu ditugaskan menggembala seekor lembu yang sedang mengajak anaknya. Sang Utamaniu dengan tekun melaksanakan tugasnya, namun lantaran tidak bisa mencari makan dan minum, dia ikut memakan buih susu lembu itu. Dia pun ditegur oleh Bhagawan Domya. Sang Utamanyu mematuhi larangan itu. Akhirnya dia mencoba makan daun-daunan yang dimakan oleh lembunya, termasuk makan daun maduri yang banyak getahnya. Akibatnya, mata Sang Utamaniu mendadak buta terkena getah itu. Lembunya lari ke kandangnya dan Sang Utamaniu tidak dapat menemui jalan pulang dan terjatuh di sumur tua yang tidak berair. Dia dicari oleh Sang Guru Domya, lalu diajak pulang dan diberikan kesaktian utama dan kewibawaan yang tiada tara.

Sang Weda ditugasi untuk setiap saat berada di dapur Hyang Bhagawan untuk menghadirkan makanan sehari-hari oleh Bhagawan

Domya. Karena dia sangat taat menjalankan perintah guru, ia dianugrahi ilmu pengetahuan, keagamaan, dan juga wedamantra yang sakti.

Tak lama kemudian Sang Weda didatangi oleh seorang murid yang bernama Sang Utangka. Karena dia sangat tekun, Sang Utangka diberikan ilmu dan mantra-mantra yang utama.

Ketika Sang Weda harus pergi menyelesaikan upacara pada Sang Janamejaya dan Maharaja Posya di Ayodya, Sang Utangka diminati oleh Nabe Padmi untuk diajak main serong, namun Sang Utangka menolak karena tugasnya hanya menjaga pasraman dan tidak boleh berhianat pada Sang guru. Setelah menyelesaikan upacara, Sang Weda menganugrahi mantra-mantra sidi kepada Sang Utangka yang telah dinilai sangat tekun belajar dan melaksanakan tugasnya. Karena sudah dianggap selesai mengikuti kegiatan belajar, dia dibolehkan pulang.

Sebelum pulang, Sang Utangka ingin memberikan sekedar dana balas jasa kepada Sang Weda. Sang Weda tidak mau menerima dan Sang Utangka disuruhnya menanyakan hal itu kepada Nabe Padmi. Sang Utangka menghadap Nabe Padmi untuk menanyakan, apa yang harus dia sembahkan. Karena Sang Utangka pernah menolak permintaan Nabe Padmi, ia meminta agar dicarikan anting-anting yang bernama kundala milik Diah Sawitri, isteri dari Maharaja Posya di Ayodya dengan batas waktu hanya empat hari.

Dalam perjalanan ke Ayodya, Sang Utangka bingung karena jarak yang harus ditempuh sangat jauh sedangkan waktunya singkat. Dalam perjalanannya, Sang Utangka menemukan seorang yang mengembala lembu. Pengembala lembu memberikan jalan bahwa jika ingin cepat tiba di Ayodya, agar Sang Utangka mau memakan kotoran lembu itu. Belum habis ia makan kotoran lembu itu, Sang Utangka sudah tiba di Ayodya. Dia diterima oleh Maharaja Posya yang memerintahkannya mandi terlebih dahulu karena dia kotor, habis memakan kotoran lembu.

Dewi Sawitri memberikan anting-anting kundalanya dengan pesan agar berhati-hati membawanya karena barang itu sangat diintai oleh Naga

Taksaka. Ketika mau pergi, Sang Utangka disugahi makanan oleh Maharaja Posya. Karena dihidangkan nasi yang sudah basi, Sang Utangka mengutuk, Raja Posya menjadi buta. Sebaliknya Posya juga mengutuk Sang Utangka agar dalam hidupnya tidak pernah punya keturunan.

Dalam perjalanan pulang, kutukan itu berubah menjadi api sehingga Sang Utangka kepanasan, lalu turun ke sebuah permandian. Kundalanya ditaruh, lalu disambar dan dilarikan oleh Naga Taksaka. Sang Utangka mengejar sang naga taksaka. Dia melihat seorang laki-laki yang menuntun kuda dan menawari Sang Utangka meniup pantat kudanya untuk mencapai apa saja yang diinginkan. Sang Utangka pun mau meniup pantat kuda itu, lalu keluar asap dari semua lubang tubuhnya. Lantaran asap yang mengepul, Naga Taksaka menyerah dan mengembalikan kundala tersebut.

Walaupun kudala itu telah diraihinya kembali, Sang Utangka tetap bersedih karena batas waktu menyerahkan kundala itu kepada Nabe Padmi sudah hampir habis. Melihat hal itu, pemilik kuda menyerahkan kudanya untuk dikendarai oleh Sang Utangka. Dalam waktu yang singkat Sang Utangka tiba di tempat kediaman Nabe Padmi dan menyerahkan anting kundala itu. Nabe Padmi dan Bhagawan Weda heran melihat keberhasilan Sang Utangka.

Bhagawan Weda menceritakan, Sang Utangka memang murid yang sangat taat. Apa yang diraihinya itu sebagai pahala dari kebajikannya oleh Para Dewata. Dikatakan bahwa lembu yang dia temui adalah Sang Erawana, yang mengendarai lembu adalah Hyang Indra. Dikatakan pula bahwa air kencing dan kotoran lembu yang dimakannya memang amerta jati. Dikatakan pula bahwa yang menuntun kuda itu adalah Sang Hyang Pancajania, dan kuda itu adalah Sang Hyang Agni. Usai menjelaskan itu, Sang Utangka disuruh segera pulang karena sudah berhasil mendapatkan sidimantra sebagai bekal hidupnya.

Dalam perjalanan pulang ke Astina, Sang Utangka masih teringat kejamnya Naga Taksaka. Ketika bertemu dengan Maharaja Janamejaya yang telah menggempur Desa Taksila, Sang Utangka menanyakan

mengapa tidak berusaha membunuh Naga Taksaka, karena kematian ayahnya dahulu digigit Naga Taksaka. Mendengar cerita itu, Sang Janamejaya marah dan segera berontak untuk membunuh Naga Taksaka.

4.3 Persamaan Cerita Eka Jala Resi dan Bhagawan Domya

Hasil penciptaan sebuah karya sastra tidak dapat dipungkiri akibat ketajaman imajinasi seorang pengarang. Pengarang sastra memang memiliki tugas meniru kenyataan dengan caranya sendiri, kemudian mengekspresikan ke dalam karyanya dengan caranya sendiri menggunakan gaya bahasa yang dikehendaki demi sebuah keindahan. Nilai estetika yang dapat dikemukakan pengarang di dalam karya-karyanya sering variatif, sangat tergantung pada kemampuan pengarangnya. Semakin tinggi daya kreativitas pengarang dalam menggali kemungkinan nuansa etika dan estetika untuk melengkapi karyanya maka akan semakin menarik pula karya sastra yang dihasilkannya.

Secara umum motif cerita Eka Jala Resi dengan Bhagawan Domya memiliki persamaan. Di dalam cerita Eka Jala Resi, Dewi Ratih yang berada di Ambara Madya memiliki tiga anak yang sudah dewasa bernama Sang Eka, Sang Jala, dan Sang Resi. Ketiga anaknya ini diuji kesetiaannya dengan memberikan tugas masing-masing yang berbeda. Di dalam cerita Bhagawan Domya dikisahkan Guru Domya mempunyai tiga orang murid yaitu Sang Utamanya, Sang Arunika, dan Sang Weda. Ketiga muridnya itu juga diuji kesetiaannya dengan memberikan tugas yang juga tidak sama.

Kondisi di atas disebabkan oleh adanya pengaruh positif dari sebuah karya sebelumnya kepada kemampuan pengarang untuk menumbuhkan keinginan menciptakan karya yang baru. Hal ini sesuai dengan hakikat teori intertekstualitas bahwa sebuah teks akan muncul sebagai hasil transformasi karya sebelumnya. Dengan kata lain karya yang muncul akan berdampingan dengan karya yang lainnya. Sebuah ciptaan baru di dalam dunia sastra sering dipengaruhi oleh karya yang telah pernah ada sebelumnya dan juga akan mempengaruhi karya-karya

sesudahnya baik pengaruh vertikal secara maupun horizontal. Jadi sebuah karya sastra akan hidup berdampingan dengan karya-karya yang lainnya.

4.3.1 Persamaan Alur/Plot

Alur atau plot yang ditampilkan kedua cerita tersebut tidak ada perbedaannya. Baik alur yang membangun cerita Eka Jala Resi maupun cerita Bhagawan Domya tampak sederhana tanpa adanya susunan sorot balik sehingga lebih mudah untuk dipahami. Alur yang membentuk cerita ini sangat renggang. Insiden yang melibatkan tokoh utama yang satu dengan yang lainnya masing-masing terpisah atau tidak saling berkaitan secara rumit. Hubungan para tokoh yang satu dengan tokoh lainnya tidak terkait sama sekali dengan setiap insiden yang dimunculkan. Dengan demikian dapat ditegaskan alur cerita ini termasuk alur lurus yang renggang.

4.3.2 Persamaan Tema

Tema pokok yang terkandung di dalam cerita Eka Jala Resi dan cerita Bhagawan Domya memiliki kesamaan yang hakiki yaitu "Rasa tanggung jawab seorang anak atau anak didik dalam mengemban tugas atau tanggung jawab yang dibebankan oleh sang guru, baik guru rupaka maupun guru pengajahan.

4.3.3 Persamaan Amanat

Amanat yang tersirat di dalam Cerita Eka Jala Resi dan cerita Bhagawan Domya juga memiliki kesamaan yaitu bahwa anak/murid yang patuh terhadap nasihat atau perintah orang tua/guru dan mau melaksanakan tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya, mereka akan memperoleh keberhasilan. Sebaliknya mereka yang tidak setia terhadap nasihat/perintah guru akan menemui kegagalan bahkan kesengsaraan.

4.3.4 Persamaan Latar/Setting

Baik pada cerita Eka Jala Resi maupun cerita Bhagawan Domya, terdapat latar ujian yang sama bagi Sang Eka dan Sang Arunika yaitu bekerja mengerjakan sawah untuk menanam padi. Selanjutnya ada juga latar sungai yang airnya meluap ketika terjadi hujan lebat. Di samping itu terdapat latar/setting yang sama yaitu hutan tempat untuk mengembalakan sapi atau lembu bagi Sang Jala pada kisah Eka Jala Resi dan Sang Utamanya di dalam kisah Bhagawan Domya.

4.4 Perbedaan Cerita Eka Jala Resi dan Cerita Bhagawan Domya

Di samping adanya persamaan-persamaan yang tersirat di dalam cerita Eka Jala Resi dan Bhagawan Domya, kedua cerita tersebut juga cukup banyak perbedaannya. Hal ini dapat dimaklumi karena kedua cerita tersebut memang muncul dengan judul yang berbeda. Namun demikian ternyata seperti yang telah terungkap di atas secara umum motif kedua cerita tersebut memiliki kesamaan yang cukup mendasar.

Perbedaan yang dapat diungkap dari kedua cerita itu antara lain: (1) perbedaan tantangan terhadap anak/muridnya, (2) perbedaan sanksi bagi murid yang melanggar, (3) perbedaan tokoh dan penokohan, serta (4) perbedaan hadiah atas pahala atas ketekunan yang dilakukan.

4.4.1 Perbedaan Tantangan/Ujian

Baik pada cerita Eka Jala Resi maupun Bhagawan Domya, para murid diberikan tantangan untuk dilaksanakan dengan baik.

1) Tantangan atau materi ujian di dalam cerita Eka Jala Resi

Dewi Ratih memberikan tugas sebagai ujian kepada

Sang Eka : mengerjakan sawah dan menanam padi dengan bekal satu butir bibit padi

Sang Jala : mengembala seekor induk sapi dengan seekor anaknya

Sang Resi : mencarikan ibunya bunga emas milik isteri
Bhatara Siwa

Ketiga anaknya itu diprasaratkan bahwa selama melaksanakan tugasnya itu sama sekali tidak boleh meminta-minta kepada orang lain baik meminta harta, makanan, maupun bantuan.

2) Tantangan/ujian di dalam cerita Bhagawan Domya

Bhagawan Domya juga memberikan tugas sebagai ujian kepada ketiga orang muridnya sebagai berikut:

Sang Amnika : mengerjakan sawah dan menanam padi tanpa
membekali sebutir biji padi

Sang Utamaniu : diberikan tugas untuk mengembala lembu
bersama seekor anaknya

Sang Weda : bertugas di dapur setiap hari menyiapkan
hidangan kepada Dang Guru Domya.

Berbeda dengan cerita Eka Jala Resi. Jika di dalam cerita Eka Jala Resi Dewi Ratih memberi syarat tidak meminta bantuan kepada orang lain, di dalam cerita Bhagawan Domya tidak ada syarat seperti itu.

4.4.2 Perbedaan Sanksi Bagi Murid yang Melanggar

Baik pada cerita Eka Jala Resi maupun Bhagawan Domya, setiap murid yang diuji dengan tantangan tertentu akan diberi sanksi jika tidak setia melaksanakan tantangan yang diberikan.

1) Sanksi di dalam cerita Eka Jala Resi

Sanksi yang diancamkan kepada Sang Eka, Sang Jala, Sang Resi oleh Dewi Ratih adalah bahwa yang lulus dari tantangan yang diberikan akan masuk sorga, sedangkan yang tidak berhasil akan masuk neraka. Dengan ancaman tersebut, Sang Jala mengembala lembu dihukum di neraka.

2) Sanksi di dalam Cerita Bhagawan Domya

Sanksi yang diancamkan di dalam cerita Bhagawan Domya adalah jika muridnya tidak lulus melaksanakan tantangan, mereka tidak

mendapatkan anugrah mantra sakti atau sidimantra. Bhagawan Domya tidak menerapkan sanksi yang tegas terhadap Sang Utamaniu, padahal dia mengalami hal yang sama dengan Sang Jala pada kisah Eka Jala Resi.

4.4.3 Perbedaan Tokoh Ccrita

Setiap cerita tentu dihidupkan oleh adanya peran para tokoh cerita tersebut. Cerita yang satu akan memiliki atau didukung oleh tokoh yang berbeda dengan cerita yang lainnya.

- 1) Tokoh utama pada kisah Eka Jala Resi adalah: (1) Sang Eka, (2) Sang Jala, dan (3) Sang Rsi.

Ketiga tokoh ini adalah anak kandung dari Dewi Ratih.

- 2) Tokoh utama pada kisah Bhagawan Domya adalah: (1) Sang Arunika, Sang Utamanyu, dan (3) Sang Weda.

Ketiga tokoh tersebut adalah murid dari Bhagawan Domya.

- 3) Tokoh bawahan pada kisah Eka Jala Resi adalah: (1) Dewi Ratih, (2) Sapi dan anaknya, (3) Bhatara Siwa, (4) Isteri Bhatara Siwa, (5) Anjing, (6) Naga taksaka, dan (7) Harimau.

- 4) Tokoh bawahan pada kisah Bhagawan Domya adalah: (1) Bhagawan Domya, (2) Lembu dan anaknya, (3) Nabe Padmi, (4) Maharaja Jana-mejaya, dan (5) Maharaja Paswa, (6) Dewi Sawitri, (7) Naga Taksaka, (8) Pengembala Kuda, dan (9) Kuda.

4.4.4 Perbedaan Pahala atas Ketekunan yang Dilakukan

Kedua cerita yang dikaji memiliki tantangan yang harus dikerjakan oleh tokoh-tokoh utamanya. Keberhasilan melawan tantangan yang diberikan, dijanjikan sebuah pahala atau hadiah oleh yang mengujinya.

- 1) Pahala pada kisah Eka Jala Resi

Sang Eka dan Sang Resi yang berhasil melaksanakan tantangan sesuai dibolehkan ikut di sorga, sementara Sang Jala yang gagal melaksanakan tugasnya, dihukum masuk neraka.

2) Pahala pada Kisah Bhagawan Domya

Di dalam kisah Bhagawan Domya, muridnya yang bernama Sang Utamanyu termasuk gagal melaksanakan tugasnya, namun Bhagawan Domya tetap memberikan dia haknya untuk mendapatkan mantra sakti atau sidimantra.

4.4.5 Perbedaan Peristiwa yang dialami Tokoh Utama

Pertistiwa yang dialami oleh para tokoh utama di dalam melawan tantangan-tantangan yang dihadapi memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

1) Pada kisah Eka Jala Resi

- (1) Sang Eka diberikan bibit padi
- (2) Mata Sang Jala buta akibat terkera percikan getah maduri
- (3) Sang Jala dikisahkan terjatuh di jurang
- (4) Sang Resi langsung berperan untuk mencarikan Dewi Ratih bunga emas milik isteri Bhatara Siwa, Dewi Narawati
- (5) Kerumitan yang dialami Sang Resi antara lain:
 - a) harus makan kotoran sapi untuk menemui jalan ke Sawaloka
 - b) harus mau makan ulat pada kuku anjing untuk menemui pintu masuk pamerajan Siwaguna menemui isteri Siwa, Dewi Narawati
 - c) harus mau memasukkan tangannya ke pantat harimau ketika bunga emas yang dibawanya dilarikan ke goa oleh naga raksasa. Ketika ia memasukkan tangannya ke pantat harimau, ternyata tangannya sudah memegang bunga emas tersebut.

2) Pada kisah Bhagawan Domya

- (1) Sang Arunika tidak diberikan bibit padi
- (2) Mata Sang Utamanya buta karena dia makan daun maduri
- (3) Sang Utamanyu dikisahkan terjatuh di sumur

- (4) Sang Weda tidak langsung berperan banyak, tugas mencari anting-anting kundala milik isteri Bhagawan Pasya dilakukan oleh muridnya yang bernama Sang Utangka
- (5) Kerumitan yang dialami tokoh Sang Utangka:
 - a) harus mau makan dan minum kotoran dan air kencing lembu untuk cepat tiba di Ayodya menemui isteri Bhagawan Posya
 - b) harus mandi terlebih dahulu karena isteri Bhagawan Posya tidak mau bertemu orang kotor, habis makan kotoran lembu
 - c) harus turun mandi di permandian karena kutukan Posya mengeluarkan api yang menyebabkan badai Sang Utangka panas sehingga anting-anting kundala yang dibawanya diketakkan dan disambar naga raksaka
 - d) harus mau meniup pantat kuda ketika tidak bisa mengejar naga raksaka. Pantat kuda ditiup, asap mengepul dari semua lubang yang tubuh kuda, sehingga naga raksaka datang menyerahkan kundala itu dan minta maaf kepada Sang Utangka.

4.4.6 Perbedaan Latar/Setting

- 1) Pada Cerita Eka Jala Resi
 - a) Latar utama yaitu rumah Dewi Ratih beserta tiga anak-anak: Sang Eka, Sang Jala, dan Sang Rcsi adalah Ambara Madya atau soren
 - b) Latar kisah Sang Resi mencari bunga emas milik Isteri Bhatara Siwa adalah Siwaloka
- 2) Pada Cerita Bhagawan Domya
 - a) Latar kisah utama yaitu pasraman Bhagawan Domya beserta tiga orang muridnya: Sang Utamanyu, Sang Arunika, dan Sang Weda adalah negeri Ayodya pura.
 - b) Latar kisah Sang Weda sebagai tukang masak adalah dapur milik Bhagawan Domya. Muridnya, Sang Utangka mencari anting-anting kundala pada isteri Bhagawan Posya di Ayodya.

- c) Di dalam cerita ini ada tambahan latar yaitu sebuah permandian di tengah hutan tempat Sang Utangka mandi ketika dia kepanasan membawa anting-anting kuntala dan disambar oleh naga taksaka.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, berikut ini akan penulis ungkap beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Ada dua cerita di dalam kesusastraan Bali yang memiliki motif yang sama yaitu cerita rakyat Eka Jala Resi dan kisah Bhagavan Domya sebagai sebuah kisah yang terdapat atau bersumber pada sastra klasik yaitu di dalam kitab Adiparwa.
- 2) Kedua cerita tersebut memiliki kemiripan kisah dan tentu saja memiliki sejumlah perbedaan sebagai konsekuensi dari judul cerita yang berbeda. Persamaan kedua cerita tersebut tampak di dalam: (1) Alur/Plot, (2) Tema, (3) Amanat, dan (4) Setting/Latar. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat di dalam: (1) Tugas atau materi ujian, (2) Hukuman bagi murid yang mekm gar, (3) Tokoh cerita, (4) Hadiah atau pahala yang diberikan atas ketekunannya (5) Peristiwa yang dialami oleh tokoh utamanya, juga (6) perbedaan Setting/Latar kisahnya.

5.2 Saran

Oleh karena penelitian ini masih tahap awal yang dilakukan serba terbatas tentu hasil yang diperoleh masih sangat sederhana Menyadari hal itu maka melalui tulisan ini penulis sarankan agar ke depan ada ilmuwan atau kritisi sastra yang dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap kedua cerita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hartoko, Dick. 1985. *Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Jakarta: Kanisius.
- Hutagalung, 1975. *Jalan Tak Ada Ujung*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jassin, H.B. 1977. *Tiga Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jendra, I Wayan. "Menyimak Nilai Cerita Eka Jala Resi". *Majalah Widia Pustaka*. Denpasar: Fak. Sastra Universitas Udayana.
- Kasijanto & Supardi Djokodamono. *Tiga Budaya: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Saidi, Shaleh. 2000. "Sastra Nusantara", Materi Kuliah Matrikulasi Program S2 Linguistik Universitas Udayana.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah sastra*. Jakarta: Grammedia.
- Suharianto, S. 1992. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widyaduta.
- Sutrisna, Sulastin. 1983. *Hikayat Hangtuh: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Yudibrata, Karta. 1982. *Peranan Seni dalam Membina Masyarakat Akademis di Lingkungan Pendidikan Guru*. *Majalah Analisis Kebudayaan Tahun II, No.2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**STUDI KOMPARATIF CERITA EKA JALA RESI
DAN BHAGAWAN DOMYA**



OLEH

DR. I NYOMAN SUWIJA, M.HUM.

NIP 19631231 198202 1004

PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN DAERAH

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PGRI BALI

DENPASAR

2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tiada terhingga dipanjatkan ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena atas rahmat-Nyalah tulisan ini dapat diselesaikan. Makalah yang berjudul "Studi Komparatif Cerita Eka Jala Resi dan Bhagawan Domya" ini dikerjakan dalam rangka Seminar Nasional dan Temu Alumni Jurusan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana yang sekaligus ajang kerja nyata penulis di bidang pengembangan ilmu dalam bidang susastra Bali.

Menyadari banyaknya lingkupan ilmu bahasa dan sastra yang harus dikembangkan dewasa ini terutama yang berkaitan dengan bidang kesusastraan lisan dan tulis di Indonesia bagian tengah dan timur maka kegiatan tulis menulis seperti ini sangatlah penting untuk dilakukan. Membandingkan Cerita Eka Jala Resi sebagai sebuah cerita rakyat Bali dengan cerita Bhagawan Domya sebagai produk kesusastraan Jawa Kuna merupakan hal yang penting untuk dapat memahami keterkaitan antara kesusastraan Bali dengan kesusastraan Jawa Kuna atau Kawi yang banyak mempengaruhi seni sastra Bali itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat sederhana, jauh dari yang sempurna. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis berharap adanya kritik dan saran dari para pembaca sehingga karya btulis berikutnya akan menjadi lebih baik.

Denpasar, 1 September 2012

Penulis.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii